



Model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-nilai Surah Luqman: Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir

Abdul Hayyi¹, Susanto², Ahmad Zainuddin³, Umar Fauzan⁴, M. Abzar Duraesa⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : abdulhayyi889@gmail.com¹; risalahhub@gmail.com²; zainuddintgr2@gmail.com³;
umar.fauzan@uinsi.ac.id⁴; abzar@uinsi.ac.id⁵

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan inklusif berdasarkan nilai-nilai Surah Luqman ayat 12–19 melalui analisis pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi dalam Tafsir wa Khawatir. Pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan akses struktural dan kebijakan institusional, tetapi juga landasan spiritual, moral, dan pedagogis yang kuat yang menghormati martabat dan keberagaman peserta didik. Studi ini menggunakan metode penelitian pustaka kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Sumber primer adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19, dan tafsir al-Sha'rawi, sedangkan sumber sekunder terdiri dari karya-karya tentang pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Qur'an, pendidikan inklusif, dan metodologi penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman mengandung beberapa nilai pendidikan penting, termasuk kebijaksanaan, rasa syukur, tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, disiplin ibadah, kesabaran, kerendahan hati, dan komunikasi yang sopan. Dalam interpretasi al-Sha'rawi, nilai-nilai ini disajikan melalui pola pendidikan yang dialogis, humanistik, dan transformatif. Artikel ini berpendapat bahwa nilai-nilai Surah Luqman dapat dikembangkan menjadi model pendidikan inklusif Al-Qur'an yang menekankan kesetaraan spiritual, bimbingan moral, pedagogi yang penuh kasih sayang, anti-diskriminasi, dan lingkungan belajar yang adaptif.

Kata Kunci: Al-Sya'rawi, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusif, Surah Luqman, Tafsir wa Khawatir.

Inclusive Education Model Based on the Values of Surah Luqman: An Analysis of the Thoughts of Sheikh Muhammad Mutawalli Al- Sya'rawi in Tafsir wa Khawatir

Abstract

This article aims to formulate an inclusive education model based on the values of Surah Luqman verses 12–19 through an analysis of Sheikh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi's thought in Tafsir wa Khawatir. Inclusive education requires not only structural access and institutional policy, but also a strong spiritual, moral, and pedagogical foundation that respects the dignity and diversity of learners. This study employed a qualitative library research method using content analysis. The primary sources were the Qur'an, particularly Surah Luqman verses 12–19, and al-Sha'rawi's interpretation, while secondary sources

consisted of works on Islamic education, Qur'anic values, inclusive education, and qualitative research methodology. The findings show that Surah Luqman contains several essential educational values, including wisdom, gratitude, tawhid, parental respect, moral responsibility, worship discipline, patience, humility, and polite communication. In al-Sha'rawi's interpretation, these values are presented through a dialogical, humanistic, and transformative educational pattern. This article argues that the values of Surah Luqman can be developed into a Qur'anic inclusive education model that emphasizes spiritual equality, moral guidance, compassionate pedagogy, anti-discrimination, and adaptive learning environments.

Keywords: *Al-Sya'rawi, Islamic Religious Education, Inclusive Education, Surah Luqman, Tafsir wa Khawatir.*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu isu penting dalam pengembangan pendidikan kontemporer. Konsep ini menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, budaya, agama, maupun latar belakang lainnya. Pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai upaya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga sebagai proses membangun sistem pendidikan yang ramah, adil, adaptif, dan menghargai keragaman setiap peserta didik. Dalam perspektif global, pendidikan inklusif menjadi bagian dari agenda pendidikan untuk semua yang menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan kualitas pembelajaran bagi seluruh peserta didik (UNESCO, 1994, 2017, 2020; Ainscow, 2020).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak lembaga pendidikan, inklusi sering kali lebih ditekankan pada aspek administratif dan kelembagaan, seperti penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus, penyediaan sarana prasarana, atau penyesuaian kurikulum. Padahal, pendidikan inklusif membutuhkan dasar nilai yang lebih mendalam. Pendidikan yang benar-benar inklusif harus dibangun di atas penghargaan terhadap martabat manusia, kasih sayang, kesabaran, komunikasi yang santun, dan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pendidikan inklusif juga harus mencakup perubahan budaya sekolah, praktik pedagogis, dan partisipasi aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (Booth & Ainscow, 2011; Florian & Spratt, 2013; Qvortrup & Qvortrup, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai inklusif memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemuliaan, potensi, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah. Perbedaan kemampuan, latar belakang, dan kondisi peserta didik tidak boleh menjadi dasar untuk membedakan martabat kemanusiaan mereka. Pendidikan Islam idealnya tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, beradab, sabar, rendah hati, peduli, dan mampu hidup secara harmonis dengan sesama. Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif Islam perlu dirumuskan tidak hanya melalui teori pendidikan modern, tetapi juga melalui penggalian nilai-nilai Al-Qur'an sebagai sumber etika pendidikan (Al-Attas, 1991; Halstead, 2007; Sahin, 2013).

Salah satu bagian Al-Qur'an yang sangat relevan dengan pendidikan adalah QS. Luqman ayat 12–19. Ayat-ayat ini memuat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup nilai hikmah, syukur, tauhid, larangan syirik, bakti kepada orang tua, kesadaran moral, pelaksanaan salat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, larangan sombong, serta kesantunan dalam berjalan dan berbicara (QS. Luqman [31]: 12–19). Secara umum, QS. Luqman 12–19 sering dikaji sebagai dasar pendidikan keluarga dan pendidikan karakter. Namun, jika dibaca secara lebih mendalam, ayat-ayat tersebut juga dapat menjadi fondasi

bagi pendidikan inklusif karena memuat prinsip penghargaan terhadap manusia, komunikasi dialogis, pembinaan moral, kesabaran pedagogis, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang santun serta tidak diskriminatif (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Sya'ban et al., 2025; Usman et al., 2025).

Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi merupakan salah satu mufasir kontemporer yang memberikan perhatian besar pada dimensi kehidupan manusia dalam penafsiran Al-Qur'an. Melalui Tafsir wa Khawatir, al-Sya'rawi tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, pendidikan, akhlak, dan pembinaan manusia. Corak penafsirannya yang komunikatif, reflektif, dan dekat dengan problem kehidupan menjadikan pemikirannya relevan untuk dikaji dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam konteks QS. Luqman 12–19, pemikiran al-Sya'rawi dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani membentuk pola pendidikan yang dialogis, spiritual, manusiawi, dan transformatif (Al-Sha'rawi, 1991; Amir & Yusoff, 2017; Kusroni, 2020; Pasha, 2017).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan inklusif dari sudut pandang kebijakan, pedagogi, kompetensi guru, dan keadilan sosial. Ainscow (2020) menegaskan pentingnya inklusi dan kesetaraan dalam menjawab tantangan global pendidikan, sedangkan Booth dan Ainscow (2011) menawarkan indeks inklusi sebagai kerangka pengembangan partisipasi belajar di sekolah. Florian dan Spratt (2013) menekankan praktik pedagogis inklusif yang mampu merespons perbedaan peserta didik, sementara Qvortrup dan Qvortrup (2018) menjelaskan dimensi-dimensi inklusi dalam pendidikan. Dalam konteks Indonesia, kajian tentang pendidikan inklusif juga menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogis guru, kolaborasi multidisipliner, dan adaptasi pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan beragam (Mumpuniarti et al., 2020; Taqiyah et al., 2025).

Di sisi lain, kajian tentang QS. Luqman 12–19 umumnya menempatkan ayat-ayat tersebut sebagai dasar pendidikan anak, pendidikan keluarga, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam. Sya'ban et al. (2025) menunjukkan bahwa QS. Luqman 12–19 memuat pola komunikasi bil hikmah dalam pendidikan holistik, sedangkan Usman et al. (2025) mengembangkan gagasan pendidikan dasar Islam berbasis hikmah melalui pembacaan terhadap QS. Luqman 12–19. Kajian lain juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikembangkan dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis nilai. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai QS. Luqman 12–19, pemikiran tafsir al-Sya'rawi, dan konstruksi model pendidikan inklusif masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan peta kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi. Pendidikan inklusif selama ini lebih banyak dibahas dalam perspektif kebijakan, psikologi pendidikan, manajemen sekolah, dan pedagogi modern. Sementara itu, QS. Luqman 12–19 lebih sering dibaca dalam konteks pendidikan keluarga dan pendidikan karakter. Artikel ini berupaya mempertemukan dua wilayah tersebut dengan menjadikan nilai-nilai QS. Luqman 12–19 sebagai dasar konseptual bagi pendidikan inklusif Qur'ani melalui analisis pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas inklusi sebagai sistem layanan pendidikan, tetapi juga sebagai praktik moral-spiritual yang berakar pada nilai tauhid, hikmah, syukur, sabar, adab, dan kesantunan sosial.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya merumuskan model pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai QS. Luqman 12–19 melalui analisis pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir. Artikel ini tidak hanya menempatkan QS. Luqman sebagai teks pendidikan keluarga, tetapi juga membacanya sebagai sumber nilai bagi pendidikan inklusif Qur'ani. Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai konsep pedagogis modern, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang memiliki dasar teologis, moral, dan spiritual dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman 12–19 menurut pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli

al-Sya'rawi, menjelaskan relevansinya dengan prinsip pendidikan inklusif, serta merumuskan model pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Surah Luqman. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang ramah, adil, dialogis, spiritual, dan menghargai keragaman peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama artikel adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 serta menganalisis pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, tetapi bertumpu pada data tekstual yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, artikel berupaya merumuskan model pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Qur'ani dan pemikiran tafsir al-Sya'rawi.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 12–19, dan Tafsir wa Khawatir karya Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Al-Qur'an digunakan sebagai dasar normatif utama, sedangkan penafsiran al-Sya'rawi digunakan untuk memahami makna pendidikan, moral, spiritual, dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, terjemahan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia digunakan untuk membantu pemahaman makna ayat dalam konteks akademik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Mafatih al-Ghayb, Fi Zilal al-Qur'an, dan Tafsir al-Mishbah, juga digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkaya analisis terhadap QS. Luqman ayat 12–19 (Ibn Kathir, 1999; Al-Razi, 1420 H; Qutb, 2003; Shihab, 2002).

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif, pendidikan Islam, pendidikan berbasis nilai Al-Qur'an, kajian QS. Luqman, pemikiran al-Sya'rawi, dan metodologi penelitian. Literatur tentang pendidikan inklusif digunakan untuk menjelaskan konsep kesetaraan, partisipasi, anti-diskriminasi, pedagogi adaptif, dan penghargaan terhadap keragaman peserta didik (Ainscow, 2020; Booth & Ainscow, 2011; Florian & Spratt, 2013; UNESCO, 1994, 2017, 2020). Sementara itu, literatur pendidikan Islam digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai QS. Luqman dengan kerangka pendidikan Islam, pendidikan moral, pembentukan adab, dan penguatan karakter peserta didik (Al-Attas, 1991; Halstead, 2007; Sahin, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, memilih, membaca, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan QS. Luqman ayat 12–19, tafsir al-Sya'rawi, pendidikan inklusif, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Teknik dokumentasi digunakan karena data utama dalam penelitian ini berupa teks, baik berupa ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, buku akademik, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi tentang pendidikan inklusif. Analisis dokumen memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan pola konseptual yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis (Bowen, 2009).

Data dianalisis menggunakan analisis isi atau content analysis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan utama yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19 serta menafsirkan relevansinya dengan prinsip pendidikan inklusif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, ayat-ayat QS. Luqman 12–19 dibaca dan dipetakan berdasarkan tema pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kedua, penafsiran al-Sya'rawi dianalisis untuk memahami makna dan orientasi pendidikan dari setiap ayat. Ketiga, nilai-nilai yang ditemukan dalam ayat dibandingkan dengan prinsip pendidikan inklusif. Keempat, hasil analisis disintesis menjadi model konseptual pendidikan inklusif Qur'ani. Analisis isi relevan digunakan karena mampu menafsirkan data tekstual secara

sistematis dan menemukan pola makna dalam teks keagamaan serta pendidikan (Krippendorff, 2018).

Kerangka analisis dalam penelitian ini memadukan interpretasi tematik dan konseptualisasi pendidikan. Interpretasi tematik digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 12–19, seperti hikmah, syukur, tauhid, bakti kepada orang tua, tanggung jawab moral, disiplin ibadah, sabar, tawadhu', dan kesantunan komunikasi. Sementara itu, konseptualisasi pendidikan digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi prinsip pendidikan inklusif, seperti kesetaraan spiritual, penghargaan terhadap keragaman peserta didik, pedagogi kasih sayang, pembelajaran adaptif, kolaborasi dengan keluarga, anti-diskriminasi, dan komunikasi etis. Kerangka ini memungkinkan artikel bergerak dari analisis teks menuju perumusan model pendidikan yang aplikatif.

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran al-Sya'rawi dengan beberapa kitab tafsir lain serta kajian kontemporer tentang QS. Luqman ayat 12–19. Selain itu, hasil analisis juga dibandingkan dengan teori dan kerangka internasional tentang pendidikan inklusif. Langkah ini dilakukan agar penafsiran tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi memiliki dasar normatif, teoretis, dan pedagogis yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, humanis, dan berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12–19 dan relevansinya dengan pendidikan inklusif berdasarkan pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang pendidikan keluarga, tetapi juga memuat prinsip-prinsip dasar pendidikan yang ramah, dialogis, humanis, dan menghargai keragaman peserta didik. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi hikmah, syukur, tauhid, bakti kepada orang tua, tanggung jawab moral, disiplin ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tawadhu', dan kesantunan komunikasi (QS. Luqman [31]: 12–19; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Nilai-Nilai Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12–19

QS. Luqman ayat 12–19 menggambarkan proses pendidikan yang berlangsung melalui nasihat, dialog, keteladanan, dan pembinaan nilai. Luqman tidak mendidik anaknya dengan kekerasan, pemaksaan, atau penghukuman, tetapi melalui komunikasi yang lembut dan penuh hikmah. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan isi ajaran, tetapi juga cara penyampaian ajaran. Pendidikan yang baik harus memperhatikan kondisi peserta didik, bahasa yang digunakan, relasi emosional, dan tujuan moral yang hendak dibangun (Sya'ban et al., 2025; Usman et al., 2025).

Nilai pertama yang muncul dalam QS. Luqman ayat 12 adalah hikmah dan syukur. Hikmah menunjukkan kemampuan memahami kebenaran dan menempatkan sesuatu secara tepat, sedangkan syukur menunjukkan kesadaran atas nikmat Allah. Dalam konteks pendidikan, hikmah menjadi dasar bagi guru untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru yang berhikmah tidak menyamaratakan semua peserta didik secara kaku, tetapi mampu memilih pendekatan, strategi, dan komunikasi yang sesuai dengan kondisi mereka. Adapun syukur menjadi dasar spiritual untuk menerima keberagaman peserta didik sebagai bagian dari karunia Allah, bukan sebagai beban dalam proses pendidikan (QS. Luqman [31]: 12; Shihab, 2002; Usman et al., 2025).

Nilai kedua adalah tauhid sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 13. Luqman menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Dalam pendidikan Islam, tauhid menjadi fondasi utama pembentukan manusia. Tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga

membentuk cara pandang manusia terhadap sesama. Jika semua manusia adalah hamba Allah, maka setiap peserta didik memiliki martabat spiritual yang sama. Dalam konteks pendidikan inklusif, tauhid melahirkan prinsip kesetaraan martabat, anti-diskriminasi, dan penghargaan terhadap setiap peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosionalnya (Al-Attas, 1991; Halstead, 2007).

Nilai ketiga adalah bakti kepada orang tua sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 14–15. Ayat ini menegaskan pentingnya penghormatan kepada orang tua, terutama ibu yang telah mengandung dan menyapih anak dengan penuh kesulitan. Dalam pendidikan, nilai ini menunjukkan bahwa proses pembentukan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Pendidikan inklusif membutuhkan keterlibatan orang tua karena keluarga memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi, kebiasaan, kekuatan, dan kebutuhan anak. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga menjadi syarat penting agar layanan pendidikan dapat berlangsung secara utuh dan berkelanjutan (UNESCO, 2017; Booth & Ainscow, 2011).

Nilai keempat adalah tanggung jawab moral sebagaimana terkandung dalam QS. Luqman ayat 16. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan, meskipun sangat kecil dan tersembunyi, tetap diketahui oleh Allah. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan karena menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi. Dalam pendidikan inklusif, tanggung jawab moral tidak hanya ditanamkan kepada peserta didik, tetapi juga kepada guru dan lingkungan sekolah. Guru bertanggung jawab untuk memberikan layanan yang adil, tidak merendahkan peserta didik, dan tidak mengabaikan kebutuhan belajar mereka. Peserta didik juga dibimbing untuk menghargai teman, menjaga sikap, dan memahami bahwa setiap perbuatan baik memiliki nilai di sisi Allah (QS. Luqman [31]: 16; Sya'ban et al., 2025).

Nilai kelima adalah disiplin ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 17. Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar terhadap apa yang menimpa. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Salat membentuk kedisiplinan spiritual, amar ma'ruf nahi munkar membangun kepedulian sosial, sedangkan sabar membentuk ketahanan mental dalam menghadapi kesulitan. Dalam pendidikan inklusif, sabar menjadi nilai pedagogis yang sangat penting karena pembelajaran peserta didik berlangsung dengan ritme yang berbeda-beda. Guru perlu sabar dalam membimbing, mengulang materi, menyesuaikan strategi, dan memberikan penguatan kepada peserta didik sesuai kemampuan mereka (Florian & Spratt, 2013; Usman et al., 2025).

Nilai keenam adalah tawadhu' dan kesantunan sosial sebagaimana terdapat dalam QS. Luqman ayat 18–19. Ayat ini melarang sikap sombong, memalingkan wajah dari manusia, berjalan dengan angkuh, serta berbicara dengan suara yang kasar. Nilai ini sangat relevan dengan pendidikan inklusif karena salah satu hambatan utama dalam pendidikan adalah sikap merendahkan, mengejek, mempermalukan, atau memberi label negatif kepada peserta didik yang berbeda. Lingkungan belajar yang inklusif harus dibangun di atas penghormatan, kelembutan, empati, dan komunikasi yang tidak melukai martabat peserta didik. Dengan demikian, QS. Luqman ayat 18–19 dapat menjadi dasar etika komunikasi dalam pendidikan inklusif (QS. Luqman [31]: 18–19; Shihab, 2002; UNESCO, 2020).

Tabel berikut merangkum nilai-nilai utama QS. Luqman ayat 12–19 dan relevansinya dengan pendidikan inklusif.

Tabel 1. Nilai-Nilai QS. Luqman Ayat 12–19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Inklusif

Ayat	Nilai Pendidikan	Makna Pendidikan	Relevansi dengan Pendidikan Inklusif
QS. Luqman: 12	Hikmah dan syukur	Pendidikan harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan kesadaran spiritual	Guru menghargai setiap potensi peserta didik sebagai karunia Allah
QS. Luqman: 13	Tauhid	Semua manusia berada dalam relasi kehambaan kepada Allah	Peserta didik dipandang setara dan bermartabat
QS. Luqman: 14–15	Bakti kepada orang tua	Pendidikan melibatkan keluarga dan relasi kasih sayang	Orang tua menjadi mitra dalam memahami kebutuhan peserta didik
QS. Luqman: 16	Tanggung jawab moral	Setiap perbuatan memiliki nilai dan konsekuensi	Guru dan peserta didik membangun sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab
QS. Luqman: 17	Salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar	Pendidikan membentuk spiritualitas, kepedulian sosial, dan ketahanan diri	Guru sabar membimbing peserta didik sesuai kemampuan dan tahap perkembangan
QS. Luqman: 18	Larangan sombong	Pendidikan menolak sikap angkuh dan merendahkan orang lain	Sekolah mencegah diskriminasi, bullying, dan stigma
QS. Luqman: 19	Kesantunan komunikasi	Pendidikan dilakukan dengan kelembutan dan adab berbicara	Guru menggunakan bahasa yang ramah, aman, dan tidak melukai peserta didik

Pemikiran Al-Sya'rawi tentang Pendidikan dalam QS. Luqman Ayat 12–19

Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir menampilkan corak penafsiran yang komunikatif, reflektif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Al-Sya'rawi tidak hanya menjelaskan makna ayat dari sisi bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan manusia, pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Al-Sha'rawi, 1991). Corak penafsiran ini menjadikan Tafsir wa Khawatir relevan sebagai dasar konseptual dalam mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan.

Dalam memahami QS. Luqman ayat 12–19, pemikiran al-Sya'rawi menegaskan bahwa pendidikan dimulai dari hikmah. Hikmah dalam pendidikan bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kemampuan menempatkan nasihat, tindakan, dan arahan secara tepat. Pendidikan yang berhikmah tidak memaksa peserta didik secara kasar, tetapi membimbing mereka dengan argumentasi, kasih sayang, dan kesadaran moral. Pola ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang fleksibel, adaptif, dan menghargai kebutuhan setiap peserta didik (Al-Sha'rawi, 1991; Florian & Spratt, 2013).

Al-Sya'rawi juga menempatkan tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan larangan syirik karena kerusakan akidah akan memengaruhi cara manusia memahami diri, Tuhan, dan sesama. Dalam konteks pendidikan inklusif, tauhid memiliki implikasi penting karena menegaskan bahwa semua peserta didik memiliki kedudukan sebagai hamba Allah. Tidak ada peserta didik yang boleh direndahkan karena keterbatasan fisik, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, atau perbedaan karakter. Prinsip tauhid membangun kesadaran bahwa pendidikan harus memuliakan manusia sebagai ciptaan Allah (Al-Attas, 1991; Halstead, 2007).

Selain itu, penafsiran al-Sya'rawi terhadap nasihat Luqman menunjukkan pentingnya komunikasi pendidikan yang dialogis. Ungkapan “yā bunayya” dalam QS. Luqman menunjukkan panggilan kasih sayang antara orang tua dan anak. Pendidikan tidak dimulai dengan jarak kekuasaan, tetapi dengan kedekatan emosional. Dalam pendidikan inklusif, kedekatan emosional antara guru dan peserta didik menjadi bagian penting dalam membangun rasa aman. Peserta didik yang merasa diterima akan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik yang merasa ditolak akan cenderung mengalami hambatan emosional dan sosial dalam belajar (Booth & Ainscow, 2011; Qvortrup & Qvortrup, 2018).

Pemikiran al-Sya'rawi juga memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak sosial. Larangan sombong, perintah merendahkan suara, dan anjuran berjalan secara sederhana menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kecerdasan, tetapi juga dari kualitas adab peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, adab sosial menjadi kunci untuk membangun lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak mengejek, merendahkan, atau mengucilkan teman yang berbeda. Guru juga perlu menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang santun dan sikap yang menghormati semua peserta didik (Al-Sya'rawi, 1991; Kusroni, 2020; Pasha, 2017).

Dengan demikian, pemikiran al-Sya'rawi terhadap QS. Luqman ayat 12–19 dapat dipahami sebagai kerangka pendidikan yang memadukan tauhid, hikmah, kasih sayang, tanggung jawab moral, ibadah, kesabaran, dan adab sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi langsung dengan pendidikan inklusif karena keduanya sama-sama menekankan penghargaan terhadap manusia, pembinaan relasi yang etis, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik.

Relevansi Nilai QS. Luqman Ayat 12–19 dengan Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif menekankan bahwa semua peserta didik berhak hadir, diterima, berpartisipasi, dan berkembang dalam proses pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai QS. Luqman ayat 12–19 yang menegaskan penghargaan terhadap manusia, pembinaan akhlak, dan komunikasi yang santun. Jika pendidikan inklusif modern menekankan akses, partisipasi, dan kesetaraan, maka QS. Luqman memberikan fondasi spiritual dan moral agar prinsip tersebut tidak hanya menjadi kebijakan teknis, tetapi juga menjadi kesadaran etik dalam pendidikan (UNESCO, 2020; Ainscow, 2020).

Pertama, nilai tauhid dalam QS. Luqman membangun prinsip kesetaraan spiritual. Dalam pendidikan inklusif, kesetaraan tidak hanya berarti memberikan kesempatan belajar yang sama, tetapi juga mengakui martabat setiap peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik dengan kemampuan akademik rendah, atau peserta didik dari latar belakang sosial yang berbeda tetap memiliki hak untuk dihargai dan dibimbing. Kesetaraan spiritual ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak boleh melahirkan diskriminasi, stigma, atau pengucilan.

Kedua, nilai hikmah membangun prinsip pedagogi adaptif. Guru yang berhikmah akan memahami bahwa setiap peserta didik tidak dapat dididik dengan cara yang sama. Ada peserta didik yang membutuhkan penjelasan berulang, media visual, pendekatan individual, penguatan emosional, atau penyesuaian tugas. Pendidikan inklusif membutuhkan guru yang mampu membaca kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran tanpa menurunkan martabat mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Florian dan Spratt (2013) bahwa praktik inklusif menuntut guru untuk merespons keragaman peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Ketiga, nilai syukur membangun prinsip penerimaan terhadap keragaman. Syukur tidak hanya berarti menerima nikmat secara personal, tetapi juga menghargai keberadaan orang lain sebagai bagian dari ketentuan Allah. Dalam pendidikan inklusif, syukur dapat membentuk sikap positif guru dan peserta didik terhadap perbedaan. Keberagaman tidak

dipandang sebagai masalah, tetapi sebagai kenyataan pendidikan yang perlu dikelola dengan kasih sayang, tanggung jawab, dan kreativitas pedagogis.

Keempat, nilai bakti kepada orang tua memperkuat prinsip kolaborasi keluarga. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan efektif jika sekolah bekerja sendiri. Anak dengan kebutuhan belajar yang beragam memerlukan dukungan keluarga agar pembelajaran di sekolah selaras dengan pembiasaan di rumah. QS. Luqman ayat 14–15 menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, model pendidikan inklusif Qur'ani perlu menempatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan (UNESCO, 2017; Booth & Ainscow, 2011).

Kelima, nilai sabar membangun prinsip ketahanan pedagogis. Pendidikan inklusif sering menghadapi tantangan, seperti keterbatasan guru, perbedaan kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana, serta variasi kebutuhan belajar. Nilai sabar dalam QS. Luqman ayat 17 memberikan dasar moral bagi guru untuk tetap membimbing peserta didik dengan konsisten, tidak mudah menyerah, dan tidak memberi label negatif kepada anak yang membutuhkan waktu belajar lebih lama. Kesabaran bukan sikap pasif, tetapi keteguhan dalam melakukan pendampingan pendidikan.

Keenam, nilai tawadhu' dan kesantunan komunikasi membangun prinsip anti-diskriminasi. QS. Luqman ayat 18–19 melarang kesombongan dan suara yang kasar. Dalam pendidikan inklusif, larangan ini dapat diterjemahkan sebagai penolakan terhadap bullying, stigma, labelisasi, kekerasan verbal, dan sikap merendahkan peserta didik. Guru harus menjaga bahasa agar tidak melukai, sementara peserta didik dibimbing untuk menerima teman yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan inklusif Qur'ani tidak hanya menata kurikulum dan metode, tetapi juga membentuk budaya komunikasi yang beradab.

Rumusan Model Pendidikan Inklusif Qur'ani Berbasis Nilai-Nilai Surah Luqman

Berdasarkan analisis di atas, artikel ini merumuskan model pendidikan inklusif Qur'ani berbasis nilai-nilai Surah Luqman. Model ini merupakan konstruksi konseptual yang memadukan nilai-nilai QS. Luqman ayat 12–19, pemikiran al-Sya'rawi, dan prinsip pendidikan inklusif modern. Model ini menempatkan pendidikan inklusif bukan hanya sebagai sistem layanan bagi peserta didik yang beragam, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang berakar pada tauhid, hikmah, kasih sayang, adab, dan tanggung jawab moral.

Model pendidikan inklusif Qur'ani ini terdiri atas lima komponen utama. Pertama, fondasi spiritual, yaitu tauhid, syukur, dan kesadaran bahwa semua peserta didik memiliki martabat sebagai ciptaan Allah. Kedua, fondasi moral, yaitu tanggung jawab, adab, sabar, dan tawadhu'. Ketiga, fondasi pedagogis, yaitu hikmah, nasihat dialogis, komunikasi santun, pembelajaran adaptif, dan pendampingan bertahap. Keempat, fondasi sosial, yaitu kolaborasi dengan keluarga, amar ma'ruf nahi munkar, kepedulian, dan anti-diskriminasi. Kelima, tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman, beradab, percaya diri, peduli, dan mampu berkembang sesuai potensi masing-masing.

Secara konseptual, model tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Model Pendidikan Inklusif Qur'ani Berbasis Nilai-Nilai Surah Luqman

Komponen Model	Nilai QS. Luqman	Prinsip Pendidikan Inklusif	Implementasi Pendidikan
Fondasi spiritual	Tauhid dan syukur	Kesetaraan martabat peserta didik	Guru menghargai semua peserta didik sebagai ciptaan Allah
Fondasi moral	Tanggung jawab, sabar, tawadhu'	Anti-diskriminasi dan pembinaan karakter	Sekolah membangun budaya saling menghargai
Fondasi pedagogis	Hikmah dan nasihat dialogis	Pembelajaran adaptif dan ramah peserta didik	Guru menyesuaikan metode, media, dan tugas sesuai kebutuhan peserta didik

Fondasi sosial	Bakti kepada orang tua dan amar ma'ruf nahi munkar	Kolaborasi keluarga dan kepedulian sosial	Sekolah melibatkan orang tua dan membangun solidaritas antarpeserta didik
Etika komunikasi	Larangan sombong dan perintah melembutkan suara	Komunikasi aman, santun, dan tidak melukai	Guru dan peserta didik menghindari ejekan, label negatif, dan kekerasan verbal
Tujuan akhir	Iman, adab, sabar, dan kepedulian	Perkembangan optimal setiap peserta didik	Peserta didik berkembang secara spiritual, moral, sosial, dan akademik sesuai potensinya

Model ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dalam perspektif QS. Luqman tidak hanya berorientasi pada penerimaan peserta didik yang berbeda, tetapi juga pada pembentukan lingkungan pendidikan yang menghargai manusia secara utuh. Pendidikan inklusif Qur'ani menempatkan guru sebagai murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menasihati, meneladkan, dan mendampingi peserta didik dengan kasih sayang. Peserta didik tidak dipandang sebagai objek yang harus diseragamkan, tetapi sebagai subjek belajar yang memiliki potensi, ritme perkembangan, dan kebutuhan masing-masing.

Dalam penerapannya, model ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi. Pertama, guru perlu membangun komunikasi yang santun dan penuh penghargaan kepada semua peserta didik. Kedua, pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakter peserta didik. Ketiga, sekolah perlu membangun budaya anti-diskriminasi melalui pembiasaan saling menghormati dan mencegah perundungan. Keempat, orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan agar pendampingan peserta didik berlangsung secara konsisten. Kelima, nilai-nilai tauhid, syukur, sabar, tawadhu', dan tanggung jawab perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan inklusif dalam Islam. Pemikiran al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir memperkuat pembacaan bahwa pendidikan Qur'ani harus dilakukan secara dialogis, manusiawi, bertahap, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Pendidikan inklusif Qur'ani tidak hanya mengakui keberagaman peserta didik, tetapi juga membimbing mereka agar tumbuh sebagai manusia yang beriman, beradab, sabar, santun, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 memuat nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan inklusif. Nilai-nilai tersebut meliputi hikmah, syukur, tauhid, bakti kepada orang tua, tanggung jawab moral, disiplin ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, tawadhu', dan kesantunan komunikasi. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, beradab, santun, bertanggung jawab, dan mampu menghargai sesama.

Pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Qur'ani harus dibangun melalui pendekatan yang dialogis, komunikatif, reflektif, dan manusiawi. Nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak dilakukan melalui kekerasan atau pemaksaan, tetapi melalui hikmah, kasih sayang, keteladanan, dan komunikasi yang menyentuh kesadaran moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusif, pola ini relevan untuk membangun lingkungan belajar yang ramah, adaptif, anti-diskriminatif, dan menghargai keragaman peserta didik.

Model pendidikan inklusif Qur'ani berbasis nilai-nilai Surah Luqman yang dirumuskan dalam artikel ini terdiri atas lima fondasi utama, yaitu fondasi spiritual, fondasi moral, fondasi pedagogis, fondasi sosial, dan etika komunikasi. Fondasi spiritual menegaskan kesetaraan martabat semua peserta didik sebagai ciptaan Allah. Fondasi moral membentuk sikap sabar, tawadhu', dan bertanggung jawab. Fondasi pedagogis menekankan pembelajaran yang berhikmah, dialogis, dan adaptif. Fondasi sosial menguatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Adapun etika komunikasi menekankan pentingnya bahasa yang santun, aman, dan tidak melukai martabat peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan inklusif dalam perspektif QS. Luqman tidak hanya dipahami sebagai sistem layanan pendidikan bagi peserta didik yang beragam, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang berakar pada nilai tauhid, adab, kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam inklusif yang tidak hanya berbasis kebijakan dan pedagogi modern, tetapi juga memiliki dasar teologis, moral, dan spiritual dalam Al-Qur'an. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini melalui studi lapangan di sekolah atau madrasah inklusif agar konsep yang dirumuskan dapat diuji dalam praktik pendidikan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Inclusion and equity in education: Making sense of global challenges. *Prospects*, 49, 123–134. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09506-w>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Razi, F. al-Din. (1420 H). *Mafatih al-Ghayb*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Sha'rawi, M. M. (1991). *Al-Tafsir al-Sha'rawi: Khawatir al-Sha'rawi hawla al-Qur'an al-Karim*. Dar Akhbar al-Yawm.
- Amir, S., & Yusoff, Z. M. (2017). The contemporary scientific interpretation of Al-Quran: A review on Al-Sha'rawi's method in tafsir. *QURANICA: International Journal of Quranic Research*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.22452/quranica.vol9no1.3>
- Antoninis, M., April, D., Barakat, B., Bella, N., D'Addio, A. C., Eck, M., Endrizzi, F., Joshi, P., Kubacka, K., McWilliam, A., Murakami, Y., Smith, W. C., Stipanovic, L., Vidarte, R., & Zekrya, L. (2020). All means all: An introduction to the 2020 Global Education Monitoring Report on inclusion. *Prospects*, 49, 103–109. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09505-x>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Centre for Studies on Inclusive Education.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fath, A. F. (2025). Children's character education values based on Asy-Sya'rawi's exegesis of Surah al-Qalam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 487–502. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21245>
- Florian, L., & Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 28(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111>
- Global Education Monitoring Report Team. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Ibn Kathir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Taybah.
- Katz, J. (2015). Implementing the three-block model of universal design for learning: Effects on teachers' self-efficacy, stress, and job satisfaction in inclusive classrooms K–12.

- International Journal of Inclusive Education*, 19(1), 1–20.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2014.881569>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kusroni, K. (2020). Shaykh Mutawalli al-Sha'rawi's views about tafsir and i'jaz al-Qur'an: Descriptive-analysis study. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 15–32.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.1717>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R. R., Phytanza, D. T. P., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217–229.
<https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Pantić, N., & Florian, L. (2015). Developing teachers as agents of inclusion and social justice. *Education Inquiry*, 6(3), 333–351. <https://doi.org/10.3402/edui.v6.27311>
- Pasha, H. (2017). Studi metodologi tafsir Asy-Sya'rawi. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 1(2), 142–160. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i2.841>
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq.
- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 803–817.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412506>
- Sahin, A. (2013). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sya'ban, M. B., Aulia, M. H., Ridwan, A. D., Muzakki, R. F. S., Ali, M. M. F., Nazhan, F. A., & Rafilah, N. H. (2025). Holistic education through bil hikmah communication: A study of Surah Luqman verses 12–19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 131–147.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i3.18767>
- Taqiyah, D. B., Hermanto, H., Ishartiwi, I., & Pujaningsih, P. (2025). Multidisciplinary collaborative model for identification and assessment services for students with special needs in inclusive schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 378–387.
<https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.81083>
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. UNESCO.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action: Towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all*. UNESCO.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO.
- UNICEF. (2017). *Inclusive education: Understanding Article 24 of the Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. UNICEF.
- United Nations. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*. United Nations.
- Usman, D. H., Hafidhuddin, D., Ibdalsyah, I., Tamam, A. M., & Fath, A. F. (2025). Model pendidikan dasar Islam berbasis hikmah dalam Tafsir Ar-Razi terhadap QS. Luqman: 12–19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 84–103.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i1.19397>